

Submitted: 18 Januari 2023	Accepted: 1 Mei 2023	Published: 1 Oktober 2023
----------------------------	----------------------	---------------------------

## **Sabat dan Sikap Eskapis: Analisis Struktur Ibrani 4:1-16**

**Ekawaty Rante Liling<sup>1\*</sup>; Lidya Siah<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (STTRI) Jakarta<sup>1:2</sup>

*ranteliling.ekawaty@reformedindonesia.ac.id\**

### **Abstract**

*The Sabbath is a topic that continues to receive attention in Christianity. However, it also becomes a continuing source of debate its practical application. The Sabbath often turns to mere escapism, which is, having time for oneself. Therefore, through an exegetical-expositional method—a thorough analysis of the structure of the Epistle to Hebrews 4—this research presents the biblical basis for entering the Sabbath. The structural analysis in this study showed that the entire letter to Hebrews 4 is an inseparable series. Hebrews 4:1-11 shows that the Sabbath is God's promise that is still progressively valid. Verse 12-13 emphasizes the role of God's word as the basis for entering the resting place, and verse 14-16 suggests the significance of the High Priest, Jesus Christ, who is the intermediary for entering the resting place. With these three biblical foundations, the Sabbath is no longer an escapism but a momentum to entering God's own rest.*

**Keywords:** *escapism; Hebrews 4; High Priest; Sabbath; word of God*

### **Abstrak**

Sabat merupakan topik yang terus mendapat perhatian di dalam Kekristenan. Namun, Sabat juga terus menjadi sumber perdebatan pada penerapan praktisnya. Seringkali Sabat juga hanya menjadi sekadar eskapisme, yakni waktu bagi diri sendiri. Karena itu, melalui metode eksegetikal-eksposisional – analisis menyeluruh pada struktur Surat Ibrani 4 – penelitian ini hendak menyajikan landasan biblis untuk memasuki Sabat. Analisis struktur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan surat Ibrani 4 merupakan rangkaian yang tak terpisahkan. Ibrani 4:1-11 menunjukkan bahwa Sabat sebagai hari perhentian merupakan janji Allah yang masih berlaku secara progresif. Sementara Ibrani 4:12-13 menekankan peran firman Allah sebagai landasan untuk memasuki tempat perhentian, dan Ibrani 4:14-16 mengemukakan mengenai peran Imam Besar yaitu Yesus Kristus yang menjadi pengantara untuk memasuki tempat perhentian. Dengan ketiga landasan biblis ini, maka Sabat tidak lagi sekadar menjadi eskapisme, tetapi menjadi momentum untuk memasuki perhentian Allah sendiri.

**Kata Kunci:** eskapisme; firman Allah; Ibrani 4; Imam Besar; Sabat

## PENDAHULUAN

Sabat merupakan topik yang terus mendapat perhatian di dalam Kekristenan, bahkan menjadi sumber perdebatan. Beberapa ahli mencoba memberikan solusi atas perdebatan Sabat, misalnya Donald A. Carson yang menyediakan kajian tentang sejarah serta landasan teologis dan biblis mengenai transformasi Sabat dari hari raya keagamaan Yahudi menjadi perayaan Kristiani, yakni hari Minggu.<sup>1</sup> Ada pula Charles P. Arand yang berpendapat bahwa Sabat merupakan prinsip yang masih tetap berlaku, namun pelaksanaannya tidak perlu mengikuti tradisi Perjanjian Lama.<sup>2</sup> Sementara itu, Craig L. Blomberg memandang Sabat sebagai prinsip yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan sebuah hukum yang wajib untuk dipatuhi.<sup>3</sup> Perdebatan yang terjadi oleh karena adanya kekeliruan dalam pendekatannya, yakni fokus pada penerapan praktisnya dan bagaimana menikmati Sabat itu sendiri.<sup>4</sup> Artinya, jika berbicara mengenai Sabat dari sisi praktiknya, maka perbedaan pendapat tak dapat dihindari, serta jawabannya akan bergantung pa-

da konteks pelayanan dan kehidupan pribadi lepas pribadi.

Sabat memang bukanlah hal yang mudah untuk dinikmati, terutama dalam dunia modern yang menekankan kehidupan yang aktif dan produktif. Pekerjaan dalam bidang rohani pun tidak kebal dari kesulitan untuk menikmati Sabat, sebab tanggung jawab pelayanan juga menuntut produktivitas. Dengan berbagai kesulitan tersebut akhirnya Sabat kerap hanya menjadi sekadar eskapisme, yakni waktu untuk diri sendiri. Waktu untuk sendiri dengan melakukan hobi, *me time*, tidur, jalan-jalan, berhenti dari rutinitas pelayanan, bahkan bisa berhenti melakukan disiplin-disiplin rohani. Artinya, Sabat hanya menjadi waktu pribadi tanpa persekutuan dengan Allah dan firman-Nya.

Analisis menyeluruh terhadap Ibrani 4 perlu dilakukan sebab pembahasan Ibrani 4 yang dikaitkan dengan Sabat umumnya hanya berfokus pada ayat 1-11, seperti halnya catatan dari Harold W. Attridge yang menekankan istirahat Allah dalam Ibrani 4:1-11. Menurut Attridge, bagian ini diawali dan diakhiri dengan dorongan untuk ber-

<sup>1</sup> D.A. Carson, *From Sabbath to The Lord's Day: A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, ed. D.A Carson (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999).

<sup>2</sup> Charles P. Arand, "Luther's Radical Reading of the Sabbath Commandment," in *Perspective on The Sabbath: Four Views*, ed. Christopher J. Donato (Nashville: B & H Publishing Group, 2011), 216-61.

<sup>3</sup> Craig L. Blomberg, "The Sabbath as Fulfilled in Christ," in *Perspective on The Sabbath: Four Views*, ed. Christopher J. Donato (Nashville: B & H Publishing Group, 2011), 305-58.

<sup>4</sup> Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan Di Dunia Yang Tidak Pernah Beristirahat* (Surabaya: Momentum, 2006), 13-14.

juang memasuki “perhentian” (ayat 1 dan 11).<sup>5</sup> Pendapat lain diutarakan oleh Blomberg dengan menyebutkan bahwa Ibrani 3:7-4:11 mengungkapkan tahapan istirahat yang Allah sediakan bagi umat-Nya sepanjang sejarah keselamatan. Hal tersebut identik dengan tujuan awal dari Sabat yang dikemukakan di dalam Kitab Taurat.<sup>6</sup> Lincoln juga membahas makna Sabat dalam Ibrani 3:7-4:11 dengan melihatnya bahwa konsep utama dari istirahat, atau Sabat, erat kaitannya dengan panggilan surgawi yang di dalamnya orang-orang percaya bersekutu (3:1).<sup>7</sup>

Fokus Sabat berhenti pada 4:11 dikarenakan janji mengenai perhentian yang masih tersedia tertulis dengan jelas sampai ayat ini. Sementara ayat 12-16 tidak memuat kata atau tema mengenai perhentian. Hal ini juga berkaitan dengan pembagian struktur surat Ibrani yang tidak mudah.<sup>8</sup> Para ahli dapat menghasilkan struktur yang berbeda dan beragam, tergantung pemilihan kriteria yang digunakan untuk mengategorikan bagian-bagian dalam surat Ibrani. Struktur yang berbeda tersebut dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Berdasarkan pembagian struktur yang tidak mudah serta kajian yang belum menyeluruh atas surat Ibrani 4 dalam kaitannya dengan Sabat, maka penelitian ini mencoba mengkaji struktur Ibrani 4:1-16. Tujuannya adalah untuk menyediakan tinjauan biblis yang dapat menjadi landasan untuk memasuki Sabat agar Sabat tidak menjadi sekadar eskapisme. Penelitian ini akan menjelaskan bahwa undangan Sabat masih berlaku secara progresif dan menuju penggenapannya (*already but not yet*), landasan untuk memasuki Sabat yaitu firman Allah, dan pengantara untuk memasuki Sabat yaitu Sang Imam Besar, Yesus Kristus.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegetikal-eksposisional, yakni pendekatan biblika dengan melakukan eksegesis sekaligus eksposisi pada teks yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.<sup>9</sup> Lebih khusus lagi, dalam penelitian ini digunakan analisis struktur, sebagai bagian dari proses eksegesis yang bertujuan untuk melihat keterkaitan bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga sebuah

<sup>5</sup> Harold W. Attridge, “‘Let Us Strive to Enter That Rest’: The Logic of Hebrews 4:1–11,” *Harvard Theological Review* 73, no. 1–2 (1980): 279–88, <https://doi.org/10.1017/S0017816000002169>.

<sup>6</sup> Blomberg, “The Sabbath as Fulfilled in Christ,” 348–50.

<sup>7</sup> Lincoln, “Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament,” in *From Sabbath to Lord’s Day*, ed. D. A. Carson (Eugene: Wipf & Stock, 1982), 206.

<sup>8</sup> Harold W. Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 16–17.; George H. Guthrie, *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), xi.

<sup>9</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis, Third Edition: A Beginner’s Handbook*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 187.

teks dapat memperlihatkan makna yang lebih komprehensif.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, analisis struktur diterapkan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam Surat Ibrani 4:1-16, memetakan keterkaitan seluruh bagian, dan menganalisis setiap bagian secara terpisah untuk memahami makna yang diungkapkan. Selanjutnya, keterkaitan bagian demi bagian dianalisa untuk membentuk struktur teks yang utuh dan memahami keterkaitan struktur tersebut dengan Sabat, yang membangun landasan biblis untuk memasuki Sabat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Ibrani 4 diberikan batasan oleh para ahli dengan membaginya ke dalam dua atau tiga bagian. William Lane, misalnya, memberi batasan dari ayat 1-14 sebagai bagian pertama yang berbicara tentang perhentian sebagai perayaan Sabat bagi umat Tuhan, dan ayat 15-16 termasuk dalam bagian kedua yang berbicara mengenai Kristus sebagai Imam Besar.<sup>11</sup> Harold W. Attridge menyusunnya menjadi tiga bagian, yakni ayat 1-11 sebagai panggilan untuk setia,

ayat 12-13 sebagai sebuah ungkapan atau ekspresi mengenai firman Allah, dan ayat 14-16 membicarakan mengenai keimanan Kristus.<sup>12</sup> Sementara itu, dengan berfokus pada inklusio yang terdapat dalam surat Ibrani, George H. Guthrie memberi batasan pada ayat 3-11 yang dibuka pada ayat 3 dengan “Ἐισερχόμεθα γὰρ εἰς [τὴν] κατάπαυσιν οἱ πιστεύσαντες,” (kita yang beriman akan masuk ke tempat perhentian), dan menutup ayat 11 dengan mengatakan: “Σπουδάσωμεν οὖν εἰσελθεῖν εἰς ἐκείνην τὴν κατάπαυσιν” (baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam tempat perhentian).<sup>13</sup> Selanjutnya, ayat 12-13 menurut Guthrie adalah sebuah peringatan dari penulis Ibrani kepada komunitas penerima surat mengenai firman Allah sebagai hakim yang kuat dan tidak seorang pun dapat bersembunyi darinya.<sup>14</sup> Sementara itu, ayat 14-16 diparalelkan dengan pasal 10:19-31 yang dinilai memiliki keserupaan dalam struktur dan inklusinya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pembagian para ahli di atas, penulis mengusulkan struktur surat Ibrani 4 sebagaimana Tabel 1 sebagai berikut:

<sup>10</sup> W. Randolph Tate, *Handbook for Biblical Interpretation: An Essential Guides to Methods, Terms, and Concepts*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 1141-43.

<sup>11</sup> William L. Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A* (Dallas: Word Books, 1991), 97-128.

<sup>12</sup> Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 122-54.

<sup>13</sup> Hal ini kontra dengan Vanhoye yang melihat inklusio terdapat pada dua bagian yakni pada 4:1-5 dan 4: 6-11, lihat Albert Vanhoye, *La Structure*

*Littéraire de l'Épître Aux Hébreux*, 2nd ed. (Lyon: Desclée de Brouwer, 1976), 96-97., yang dikutip dalam Guthrie, *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*, 79.

<sup>14</sup> Guthrie, *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*, 129.

<sup>15</sup> Guthrie, 79. Paralel ini menunjukkan bahwa 4:14-16 dan 10:19-31 merujuk kepada peran Kristus sebagai Imam Besar yang memimpin umat kepada Allah.

Tabel 1 Struktur Ibrani 4

Pemberlakuan Sabat secara progresif	4:1-11
Peran firman Allah dalam Sabat	4:12-13
Peran Imam Besar dalam Sabat	4:14-16

Frasa atau kata kunci yang mengaitkan seluruh pasal 4 ini adalah masuk ke tempat perhentian (berulang dalam ayat 1-11), firman (ayat 2,7 dan 12), iman (ayat 2 dan 14). Sementara tema ayat 1-11 adalah tentang perhentian yang masih tersedia, ayat 12-13 membahas mengenai kuasa firman Allah, dan ayat 14-16 mengetengahkan tentang Kristus sebagai Imam Besar. Kesi- nambungan bagian demi bagian juga ditanda- dai dengan kata sambung yang digunakan. Kata sambung “γάρ” atau “sebab” pada ayat 12, menunjukkan bahwa ayat ini adalah alasan dari pernyataan pada ayat 11.<sup>16</sup> Dalam arti, ayat 12-13 muncul, sebab penulis Ibrani hendak memperingatkan pembacanya mengenai kegagalan mendengar firman Allah dari generasi pertama padang gurun. Konjungsi “sebab” pada ayat 12 menanda- kan adanya kesinambungan antara janji per- hentian yang masih tersedia, dengan landa- san firman Allah yang dibahas pada ayat

12-13. Kesinambungan dengan ayat selan- jutnya ditandai dengan munculnya kata sambung “ούν” atau “therefore” pada ayat 14-16. Kata sambung ini merujuk kembali kepada kuasa firman Allah yang telah diba- has pada ayat 12-13.<sup>17</sup> Hal ini menegaskan keterkaitan antara peran firman Allah dan Kristus dalam peran-Nya sebagai Imam Besar.

### **Pemberlakuan Sabat secara Progresif (4:1-11)**

Janji untuk memasuki Sabat, masih tersedia, meskipun generasi pertama pa- dang gurun gagal untuk memasukinya (ayat 1-11). Namun, Imam Besar yaitu Kristus, yang disoroti dalam ayat 14-16, merupakan jaminan untuk memasuki Sabat yang masih berlaku. Untuk menunjuk pada masih ber- lakunya Sabat, penulis Ibrani dalam Ibrani 4:9-11 mengaitkan perhentian Sabat dengan perhentian Allah dalam karya penciptaan. Sayangnya Surat Ibrani kerap dipandang membicarakan mengenai Sabat dalam arti- an masa yang akan datang, sebab penulis Ibrani menyatakan “...masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.”<sup>18</sup> Namun, merujuk pada teks dalam Perjanjian Lama dan studi kata “perhentian” memperlihatkan bahwa bagian ini tidak ha-

<sup>16</sup> Paul Ellingworth and Eugene A. Nida, *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*, trans. Kareasi H. Tambur (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 95.

<sup>17</sup> Jon Laansma, *The Letter to the Hebrews: A Commentary for Preaching, Teaching, and Bible Study* (Cascade Books, 2017), 215.

<sup>18</sup> Frasa “masuk ke dalam perhentian” merupakan kata dan konsep yang terus berulang dan dapat dijumpai pada ayat 1, 3a, 3b, 5, 6, 10, dan 11. Lihat Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A, 472*.

nya berbicara tentang perhentian pada masa yang akan datang, melainkan juga dalam konteks “saat ini” atau *present*.

Merujuk pada teks dalam Perjanjian Lama, penulis Ibrani ingin menunjukkan kegagalan nenek moyang Israel memasuki perhentian akibat ketidaktaatannya. Kegagalan ini menjadi alasan untuk memperingati pembaca surat untuk “berwaspada” supaya jangan ada yang ketinggalan (ayat 1), “berusaha untuk masuk ke dalam perhentian,” dan “jangan mengikuti contoh ketidaktaatan itu” (ayat 11). Karena itu, janji untuk memasuki Sabat atau perhentian Allah perlu dimaknai dengan konsep “*already but not yet*,” yang berarti bahwa janji ini masih berlaku bagi umat yang percaya, dan bukan sekedar janji masa depan.

Menariknya, penulis Ibrani menggunakan dua kata yang berbeda untuk menyebut “perhentian” dalam Ibrani 4, yaitu *κατάπαυσις* (*katapausis*) dan *σαββατισμός* (*sabbatismos*). *Katapausis* muncul sebanyak 5 kali dalam Surat Ibrani 4 (ayat 1, 3, 5, 10, 11). Di samping itu, dua kali digunakan sebagai kata kerja intransitif, yakni dalam kaitannya dengan Sabat pada hari ketujuh, yakni hari perhentian Tuhan (ayat 4), dan tempat untuk berhenti, yakni perhentian Allah sendiri (ayat 10).

Sementara pada ayat 8 penulis Ibrani menggunakan kata kerja transitif, yang mendasari tersedianya hari lain, yakni karena Yosua belum membawa umat Allah untuk masuk ke tempat perhentian Allah.<sup>19</sup> Penggunaan dan makna *katapausis* dalam bagian ini perlu ditelusuri lebih lanjut penggunaannya dalam Septuaginta (LXX), khususnya ayat-ayat Perjanjian Lama yang terkait. Istilah *katapausis* muncul sebanyak sebelas kali dalam LXX, tidak hanya dalam kanon tetapi juga dalam Kitab Apokrifa dan Pseudopigrafa. Istilah ini merujuk kepada tiga hal dalam LXX, yakni (1) Tanah Perjanjian (Ul. 12:9); (2) Bait Suci sebagai tempat perhentian Allah (Mzm. 132:14); dan (3) Hari perhentian atau Sabat (Kel. 35:2; 2 Mak. 15:1). Menurut Hatch-Redpath, kata Yunani ini dapat diterjemahkan dalam tiga kata dalam bahasa Ibrani yakni:<sup>20</sup>

1. *’āhuzāh* dalam Imamat 25:28 yang berarti pengembalian tanah (tanah) yang diambil alih kepada pemilik tanah yang sah pada Tahun Yobel.
2. *Sābat* dalam Keluaran 34:21 (dua kali), dan juga Keluaran 20. Kata ini merupakan istilah teknis untuk “istirahat” pada hari Sabat (ketujuh).
3. *nūah* muncul dalam varian dan penurunannya di sisa Kitab Suci sebagai arti dari *katapausis*. Varian-nya adalah: *nōah*, *mūnoah* dan *menūhāh*.

<sup>19</sup> Lincoln, “Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament,” 207.

<sup>20</sup> Edwin Hatch and Henry A. Redpath, *A Concordance to the Septuagint and the Other Greek*

*Versions of the Old Testament (Including the Apocryphal Books)*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998), 80-81.

Dalam Ibrani 4:3, istilah *katapausis* yang dikutip dari Mazmur 95, dikaitkan dengan istilah *katapausen* dalam Kejadian 2:2. Hal ini mengindikasikan bahwa perhentian yang dimaksud dalam surat Ibrani juga memiliki keterkaitan dengan perhentian yang Tuhan lakukan pada hari Sabat pertama, dan hal ini sama dengan istilah yang digunakan oleh penulis Mazmur 95. Akan tetapi, pemahaman penulis Ibrani mengenai *katapausis* sendiri tidak terlepas dari asosiasinya dengan lokasi atau tempat perhentian yang gagal dimasuki oleh orang Israel karena ketidaktaatan mereka, tetapi masih disediakan Tuhan bagi umat yang percaya.<sup>21</sup> Karena itu, penulis Ibrani menggunakan istilah lain untuk mengetengahkan makna dan karakteristik dari perhentian yang dimaksudkannya.

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan “perhentian” atau Sabat dalam surat Ibrani 4 adalah *sabbatismos*. Kata *sabbatismos* merupakan kata yang tidak umum digunakan dalam Perjanjian Lama. Kata ini hanya ditemukan sekali dalam Perjanjian Baru, yakni dalam Ibrani 4:9, dan tampak digunakan sebagai substitusi untuk kata *katapausis*. Secara etimologi, *sabbatismos* berasal dari rumpun kata yang sama dengan *sabbatizein* yang dapat di-

artikan sebagai “pemeliharaan Sabat” (Kel. 16:30; Im 23:32; 26:35; 2 Taw 36:21; 2 Macc 6:6).<sup>22</sup> *Sabbatismos* menunjuk kepada elemen yang penting dari hari Sabat, yakni didedikasikan untuk “berhenti” atau beristirahat.<sup>23</sup>

Penggunaan istilah *sabbatismos* dalam ayat 9 yang dimaknai sebagai hari perhentian pada hari ketujuh atau “istirahat Sabat,” juga menjadi penanda keterkaitan perhentian yang dimaksud penulis Ibrani dengan perhentian Allah pada hari ketujuh. Istilah ini berbeda dengan istilah yang digunakan untuk hari ketujuh atau hari perhentian dalam ayat 4 maupun ayat-ayat lainnya, yaitu *katapausis*. Dalam hal ini, Johnson menyatakan bahwa, “*The choice of the noun here seems deliberately to evoke ‘the seventh day’ on which God rested (Gen 2:2), as the next verse makes explicit.*”<sup>24</sup> Ayat selanjutnya yang dimaksud Johnson adalah ayat 10, di mana penulis Ibrani menerangkan bagaimana *sabbatismos* memungkinkan untuk dialami oleh umat yang percaya, yakni dengan berhenti dari pekerjaannya seperti Tuhan yang berhenti dari pekerjaannya.

Kendati *sabbatismos* hanya muncul sekali dalam Perjanjian Baru, tetapi telah muncul juga dalam literatur non-Kristen.

<sup>21</sup> Lincoln, “Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament,” 208.

<sup>22</sup> Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A*, 101.

<sup>23</sup> Luke Timothy Johnson, *Hebrews: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 129.

<sup>24</sup> Johnson, 129.

Sama halnya dalam literatur Kristen, *sabbatismos* dalam literatur non-Kristen pun dimaknai sebagai pemeliharaan Sabat. Dalam karyanya, *De Superstitione 3 (Moralia 166A)*, Plutarch mencatat *sabbatismos* sebagai penanda pemeliharaan Sabat, meskipun dikategorikan pula dalam daftar praktik takhayul.<sup>25</sup> Catatan Plutarch mengenai takhayul pada dasarnya merupakan upaya untuk membuktikan bahwa takhayul lebih buruk daripada ateisme, dan mengutuk ketakutan terhadap takhayul dengan menyebutkan beberapa praktik takhayul, termasuk pemeliharaan Sabat.<sup>26</sup>

Namun berbeda dengan penulis di luar literatur Kristen, penulis Ibrani menggunakan *sabbatismos* untuk menegaskan keterkaitan antara perhentian yang Tuhan sendiri lakukan setelah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya, dengan janji yang masih disediakan bagi umat-Nya. Dengan demikian, perhentian Sabat yaitu *sabbatismos* yang dijanjikan dan disediakan oleh Allah, akan menjadi berkat rohani bagi umat yang percaya, yang berhenti dari pekerjaannya dan merespons undangan untuk menikmatinya dengan iman. Oleh karena itu, penulis Ibrani menasihatkan agar umat tidak melewatkan perhentian yang dijanjikan dan disediakan ini dengan ketidaktaatan mereka.

<sup>25</sup> Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A*, 101.

<sup>26</sup> Dokumen lain yang menggunakan istilah *sabbatismos* dengan merujuk pada pemeliharaan

Dengan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pergantian istilah antara *katapausis* dan *sabbatismos* tampak disengaja oleh penulis karena telah siap untuk menghubungkan pemeliharaan Sabat dengan perhentian Allah pada hari ketujuh. Oleh karena *katapausis* lebih dimaknai sebagai “tempat perhentian,” sementara *sabbatismos* mengacu pada pemeliharaan Sabat. Pemeliharaan Sabat ini melambangkan juga perhentian dari “pekerjaan” (4:10) untuk memperingati perhentian Allah dalam penciptaan (4:4 yang dikutip dari Kej. 2:2).

Dengan kata lain, Sabat yang masih tersedia (*katapausis*) dan pemeliharaan Sabat (*sabbatismos*), menggabungkan dalam dirinya sendiri peringatan penciptaan, pengalaman keselamatan, dan penantian penggenapan eskatologis saat komunitas orang beriman sedang berjalan menuju penyempurnaan akhir dari pemulihan total dan istirahat yang kekal di dalam Allah.

Analisis struktur pada Ibrani 4:1-11 menunjukkan bahwa Sabat merupakan janji Allah yang masih berlaku secara progresif. Menyikapi Sabat menjadi sekadar eskapisme, dan meremehkan janji yang masih berlaku, dapat menjadi jerat ketidaktaatan terhadap panggilan untuk tetap memelihara dan memasuki Sabat.

Sabat adalah Justin, *Dial c. Tryph. 23:3*; Epiphanius, *Panar. Haer 30:2:2*; *Martyrium Petri et Pauli cap. 1*; *Const. Ap. 2:36:2*. Hofius, *Katapausis*, 103-5.

### Peran Firman Allah dalam Sabat (4:12-13)

Firman Allah<sup>27</sup> atau λόγος dapat dimaknai sebagai pesan atau berita, dari dan tentang Allah, yang dapat disampaikan melalui Kristus (firman yang berinkarnasi), atau firman yang tertulis, maupun lisan. Namun, tafsiran mengenai makna frasa ó λόγος τοῦ θεοῦ “firman Allah” dalam Ibrani 4:12-13 cukup beragam. Paul Ellingworth menyatakan bahwa melalui bagian ini penulis Ibrani menggambarkan firman Allah melalui penggabungan tiga bentuk firman Allah (firman tertulis, kekuatan pengkhotbah, dan Kitab Suci) dengan diri Allah sendiri, yang masih memanggil umat-Nya untuk menikmati perhentian yang Dia sediakan.<sup>28</sup>

Donald Hagner mencatat adanya tafsiran yang memaknai firman Allah dalam bagian ini sebagai Kitab Suci, yang merujuk kepada Perjanjian Lama.<sup>29</sup> Namun Hagner sendiri berpendapat bahwa “*word of God*”

dalam bagian ini merupakan perkataan yang meyakinkan dari Allah sendiri bagi umat-Nya. Ini merupakan suara Allah yang “hidup dan berkuasa,” bukan sekadar firman yang tertulis, walaupun suara-Nya juga dapat diperdengarkan melalui Kitab Suci.<sup>30</sup>

Dua karakteristik firman Allah yang digambarkan dalam ayat 12 ini adalah ζῶν “*living*” dan ἐνεργῆς “*active*”(RSV).<sup>31</sup> Karakteristik yang pertama yakni “hidup,” mencerminkan karakter Allah sendiri sebagai sumber hidup, dan firman Allah merupakan pernyataan yang hidup dan diterapkan dalam hati dan pikiran penerimanya.<sup>32</sup> Firman Allah disebut “hidup” juga karena firman tersebut diucapkan sendiri oleh Allah yang hidup.<sup>33</sup> Karakteristik selanjutnya adalah “berkuasa,” yang dapat dimaknai sebagai kekuatan Allah untuk menuntun manusia hingga dapat berespons kepada Allah sesuai dengan kebenaran yang Allah nyatakan.<sup>34</sup> Firman Allah yang berkuasa, menggambarkan kerja firman Allah yang dapat

<sup>27</sup> Selain dalam Ibrani 4:12-13, frasa “firman Allah” muncul beberapa kali dalam surat Ibrani. Di antaranya dalam Ibrani 4:2; 6:5; 11:3; dan 13:7, tetapi Ibrani 6:5 dan 11:3 menggunakan kata yang lain yaitu ῥῆμα. Penulis Ibrani tampak menggunakan kedua istilah ini secara bergantian untuk merujuk kepada ucapan Ilahi. Lihat, Rebekah Eklund, “To Us, the Word: The Double-Λόγος of Hebrews 4:12–13,” *Journal of Theological Interpretation* 9, no. 1 (April 1, 2015): 101–15, <https://doi.org/10.2307/26373876>.

<sup>28</sup> Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews* (London: Epworth Press, 1991), 36.

<sup>29</sup> Donald A. Hagner, *Encountering the Book of Hebrews: An Exposition* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 76.

<sup>30</sup> Hagner.

<sup>31</sup> Johnson, *Hebrews: A Commentary*, 132-33. Meskipun penerjemahannya menggunakan kata “active”, namun penulis setuju dengan pernyataan Johnson bahwa kata “active” mencakup “power” dari firman Allah. Oleh karena itu, penulis selanjutnya akan menggunakan kata “berkuasa” untuk merujuk pada karakteristik firman Allah yang kedua.

<sup>32</sup> Donald Guthrie, *Hebrews* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 149-50.

<sup>33</sup> H. D. M. Spence and Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary of the Whole Bible*, ed. H. D. M. Spence and Joseph S. Exell (Peabody, MA: Hendrickson, 1970), 111.

<sup>34</sup> Guthrie, *Hebrews*, 150.

menguji hati manusia, yang percaya atau tidak percaya kepada firman Allah.<sup>35</sup> Firman Allah yang berkuasa ini bekerja secara aktif dan jiwa manusialah yang menjadi objeknya, sebab fokusnya adalah menguji batin manusia.<sup>36</sup>

Firman Allah juga merujuk kepada Kristus sendiri sebagai λόγος yang berinkarnasi.<sup>37</sup> Karena itu, firman Allah yang hidup dan berkuasa yang digambarkan dalam ayat 12, menyatakan Kristus sebagai Allah yang hidup dan memiliki kuasa untuk menjadi pengantara bagi manusia untuk dapat memasuki perhentian yang Allah sediakan.<sup>38</sup> Dengan kata lain, Kristus sendiri adalah firman Allah yang hidup dan berkuasa, sekaligus Imam Besar Agung yang menjadi pengantara bagi umat untuk memasuki perhentian yang Allah sediakan, sebagaimana dicatat penulis Ibrani dalam ayat 14-16.

Firman Allah digambarkan seperti pedang bermata dua. Dalam konteks surat Ibrani, metafora ini dipakai penulis Ibrani untuk menggambarkan bahwa firman Allah menyerupai pedang yang sangat tajam pada kedua sisinya, sehingga dapat menyelami batin manusia dengan memisahkan jiwa dan

roh, sendi-sendi dan sumsum, dan membedakan pertimbangan dan pikiran hati manusia.<sup>39</sup> Ketajaman firman Allah serupa dengan senjata yang mematikan dan memberikan penghakiman yang lebih tajam dari pedang bermata dua, karena mengungkapkan niat hati, yang membuat seseorang tidak berdaya di hadapan mata Allah yang memeriksa batin.<sup>40</sup> Kemampuan firman Allah untuk mengenali dan memisahkan bagian-bagian terdalam dalam diri manusia, juga berkaitan dengan kemampuan firman Allah untuk mengenali kecenderungan hati manusia yang jahat dan memberontak kepada Allah.<sup>41</sup> Hal ini berkaitan erat dengan kuasa firman Allah untuk mengungkapkan sifat sesungguhnya dari pikiran dan kehendak atau hasrat manusia yang tersembunyi.<sup>42</sup>

Melalui kuasa yang mampu mengungkapkan pikiran dan kehendak hati yang tersembunyi, firman Allah mampu menyadarkan kehendak hati yang memberontak kepada Allah, lalu menuntun manusia untuk bertobat dan berbalik kepada Allah. Sebagaimana doa Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya, yaitu agar mereka dikuduskan di dalam kebenaran; firman Allah adalah kebenaran yang menguduskan (Yoh. 17:17).

<sup>35</sup> Gene Smillie, "'ο Λογος Του Θεου' in Hebrews 4:12-13," *Novum Testamentum* 46, no. 4 (January 1, 2004): 338-59, <https://doi.org/10.1163/1568536042650649>.

<sup>36</sup> Smillie.

<sup>37</sup> Eklund, "To Us, the Word: The Double-Λόγος of Hebrews 4:12-13."

<sup>38</sup> Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews*, 36.

<sup>39</sup> Ellingworth and Nida, *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*, 95-96.

<sup>40</sup> Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A*, 102.

<sup>41</sup> Robert P. Gordon, *Hebrews* (Sheffield, England: Continuum International Publishing Group - Sheffield, 2000), 64.

<sup>42</sup> Ellingworth and Nida, *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*, 96-97.

Dalam kuasa yang menguduskan manusia, kebenaran firman Allah juga memerdekakannya.<sup>43</sup>

Kekuatan firman Allah yang dapat menembus dan menyingkapkan bagian-bagian terdalam dalam diri manusia, menjadi dasar peringatan untuk berwaspada dan merespons Firman dengan benar agar dapat memasuki tempat perhentian yang Allah sediakan.<sup>44</sup> Hal ini ditegaskan juga oleh DeSilva ketika mengatakan bahwa “*Hebrews 4:12-13 supports the author’s exhortation to respond appropriately to God’s word so that one’s account will result in approval rather than judgment.*”<sup>45</sup> Dalam konteks ini, respons iman dan ketaatan kepada firman Allah yang hidup dan berkuasa menjadi landasan orang percaya memasuki perhentian Allah. Sebagaimana ditegaskan Lane, bahwa “*the task of the community is to enter that rest through faith in God’s word of promise and obedient response to the voice of God in Scripture.*”<sup>46</sup> Senada dengan hal tersebut, Cynthia Long Westfall juga me-

ngatakan bahwa, “*We must hear his word to enter the victory or goal of God’s rest.*”<sup>47</sup>

Dengan kata lain, mendengarkan firman Allah adalah jalan untuk memasuki perhentian yang Allah janjikan.

Mendengar Firman Allah merupakan landasan untuk memasuki Sabat.<sup>48</sup> William Ames merangkumkan tentang pendengaran akan firman Allah dalam dua bagian, yakni *attention of the mind* dan *intention of the will*, yang berarti bahwa mendengarkan Tuhan adalah pendayagunaan seluruh rasio dan pikiran manusia untuk mengerti kehendak-Nya, yang disertai dengan maksud untuk sungguh-sungguh melakukan kehendak Tuhan tersebut.<sup>49</sup>

Kata “mendengar” juga memiliki cakupan makna berupa pendengaran fisik dan pemahaman akan sesuatu dengan pikiran. Hal ini ditunjukkan oleh kata kerja “ἀκούω” dan kata benda “ἀκοή” yang memiliki makna “mendengar” dalam dua cakupan di atas.<sup>50</sup> Dalam Septuaginta, kata “ἀκούω” maupun “ἀκοή,” secara konsisten

<sup>43</sup> Andreas J. Kostenberger, *John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 249.

<sup>44</sup> Spence and Exell, *The Pulpit Commentary of the Whole Bible*, 111.

<sup>45</sup> David A. DeSilva, *Perseverance in Gratitude: Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 171.

<sup>46</sup> Lane, *Hebrews 1-8, Vol. 47A*, 105.

<sup>47</sup> Cynthia Long Westfall, “Messianic Themes of Temple, Enthronement, and Victory in Hebrews and the General Epistles,” in *The Messiah in the Old and New Testaments*, ed. Stanley E. Porter (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007), 218.

<sup>48</sup> Marva J. Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989), 157. Marva J. Dawn mengungkapkan bahwa mendengarkan firman Allah dalam Sabat, akan menuntun untuk mengenal pribadi Allah.

<sup>49</sup> William Ames, *The Marrow of Theology*, ed. John D. Eusden (Grand Rapids: Baker Book House, 1968), 254-55.

<sup>50</sup> Verlyn D. Verbrugge, *New International Dictionary of New Testament Theology: Abridged Edition*, ed. Verlyn D. Verbrugge (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003), 29.

memiliki nuansa makna yang sama dengan kata “שמעו (*shama* atau *shema*),” yang berarti dengarlah dan lakukan, yang menunjukkan sebuah tindakan aktif.<sup>51</sup> שמעו mengandung makna ketaatan, yang merupakan respons atas pendengaran akan suatu hal. Baik שמעו maupun ἀκούω, dapat mengandung gagasan tentang “ketaatan,” yang menunjukkan sikap tunduk kepada suatu otoritas.<sup>52</sup> Hal ini berarti, mendengar firman Allah merupakan sebuah tindakan aktif, yakni mendengar dengan atensi pikiran dan intensi untuk menaati firman tersebut. Mendengar firman Allah secara aktif merupakan respons iman, yang nyata dalam ketaatan melakukan firman. Mendengar secara aktif akan firman Allah inilah yang menjadi penegasan penulis Ibrani, sebagai landasan untuk memasuki perhentian yang Allah sediakan.

Analisis struktur Ibrani 4 menunjukkan bahwa janji untuk memasuki tempat perhentian itu masih tersedia, namun janji tersebut dapat dinikmati ketika firman Allah yang hidup dan berkuasa itu dijadikan landasan untuk memasuki perhentian Allah. Karena itu, melakukan Sabat dengan ber-

henti membaca, merenungkan, dan mendengarkan firman Allah merupakan aksi eskapisme, tanpa kuasa yang menguduskan. Sebaliknya, mendengarkan firman Allah secara aktif merupakan respons iman dan ketaatan yang mendatangkan pengudusan dan restorasi, yang membawa pelaku Sabat memasuki perhentian yang Allah janjikan.

### **Peran Imam Besar dalam Sabat (4:14-16)**

Dalam narasi Perjanjian Lama, para imam, yang berasal dari suku Lewi, menjalankan peran sebagai pengantara Allah dan manusia, serta bertugas mempersembahkan korban kepada Allah. Surat Ibrani merupakan satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang menyebutkan Yesus Kristus secara spesifik sebagai “Imam Besar.”<sup>53</sup> Namun, Yesus bukan berasal dari keturunan Lewi sehingga keimanan Yesus mengacu pada “peraturan Melkisedek” (5:6 dst.).

Yesus “melintasi semua langit” (ayat 14), bukan hanya sebagai “Anak Allah” tetapi juga sebagai Imam Besar, sehingga Yesus dapat menjadi pengantara antara Allah dan manusia.<sup>54</sup> Yesus bukan hanya “Anak Allah,” namun juga “Anak Manusia.”<sup>55</sup> Ia

<sup>51</sup> Verbrugge.

<sup>52</sup> Verbrugge.

<sup>53</sup> Jennifer Anne Cox, *Jesus Christ The One Mediator between God and Humanity* (Smashwords Edition, 2020), 41, <https://www.smashwords.com/books/view/1057125>.

<sup>54</sup> DeSilva, *Perseverance in Gratitude: Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews*, 181.

<sup>55</sup> Lihat Ibrani 2:6-9. Surat Ibrani menggunakan istilah “anak manusia” hanya sekali, pada ayat ini. Pada ayat ini, anak manusia yang dimaksudkan oleh penulis Ibrani adalah Yesus. Bagian ini merupakan kutipan dari Maz. 8, yang dibaca oleh penulis Ibrani “as a statement not about all humanity but about one human being in particular: Jesus.” Thomas G. Long, *Hebrews: Interpretation* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 2011), 35. Pembacaan ini menurut

adalah Anak Manusia dan Anak Allah, yang duduk di sebelah kanan Allah. Anak Manusia ini juga turun dari sorga dan naik ke sorga, serta diberi kuasa untuk menyatakan penghakiman Allah. Anak Manusia ini pun adalah “Tuhan atas hari Sabat.” Karena itu, Yesus yang telah melintasi langit sebagai “Anak Allah” sekaligus “Anak Manusia,” layak menjadi Imam Besar Agung yang mewakili manusia di hadapan Allah, sekaligus mengantar manusia untuk masuk ke perhentian Allah.

James W. Thompson menyatakan bahwa Ibrani 4:14-5:10 merupakan jaminan bagi umat bahwa Yesus tidak hanya Imam Besar yang kekal, yang bertakhta di sebelah kanan Allah; Dia juga adalah Imam Besar yang bersimpati dan ikut merasakan cobaan dan penderitaan umat-Nya.<sup>56</sup> Hal ini berarti, sebagai Imam Besar Agung, Yesus tidak hanya menjadi pengantara antara manusia dengan Allah, yang melalui-Nya Allah menyatakan kehendak kepada umat-Nya. Lebih dari pada itu, Yesus mempersembahkan kondisi terdalam manusia yang telah turut Ia rasakan (yakni segala kebutuhan, ke-

susahan, kesakitan, dan kelemahan orang percaya) ke hadapan takhta kasih karunia Allah.<sup>57</sup> Yesus sebagai Imam Besar turut merasakan kelemahan umat-Nya, yakni kelemahan yang disebut Attridge sebagai “*weakness which results in sin.*”<sup>58</sup> Ungkapan ini merupakan pengharapan bahwa dalam kegagalan yang terdalam sekalipun, Yesus tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya.<sup>59</sup>

Dalam peran-Nya sebagai Imam Besar, Yesus menjadi “sama,” berbagi dalam segala kemanusiaan umat-Nya, “telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (ayat 15). Ungkapan ini menunjukkan bahwa Yesus telah mengalami pencobaan atau ujian sebagaimana manusia sejati.<sup>60</sup> DeSilva berpendapat mengenai bagian ini bahwa “*The basis for Jesus’ sympathy is not the same ‘liability to weakness’ that is the basis for the sympathy of the high priest who serves at the earthly tabernacle (5:2; 7:28).*”<sup>61</sup> Ketidakterdosaan Yesus, menjadi landasan bagi-Nya untuk menjadi Imam Besar yang mengantarai Allah dan manusia.

---

Long, berdasar juga pada tradisi Injil, dimana Yesus sendiri menyebut diri-Nya sebagai “Anak Manusia”.

<sup>56</sup> James W. Thompson, *Hebrews. Paideia Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 104.

<sup>57</sup> “Therefore, Jesus does not place ordinary offerings—mere lambs or grains or money—on the heavenly altar; he carries, instead, the human condition to God. This high Priest carries our need, our distress, our pain, our infirmities, our hunger for justice, our cries for peace to the very throne room of God.” Long, *Hebrews: Interpretation*, 65.

<sup>58</sup> Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 140.

<sup>59</sup> Laansma, *The Letter to the Hebrews: A Commentary for Preaching, Teaching, and Bible Study*, 222.

<sup>60</sup> Anthony C. Thiselton, *Eerdmans Commentary on the Bible: Hebrews* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2021), 81.

<sup>61</sup> DeSilva, *Perseverance in Gratitude: Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews*, 182.

Thiselton menjelaskan peran ketidakberdosaan Kristus demikian, “*It is fundamental to the high priesthood of Christ that he makes his sacrificial offering not for himself (for he is ‘without sin,’ v. 15) but wholly for others.*”<sup>62</sup> Hal ini sekaligus membedakan Kristus, Sang Imam Besar, dengan para imam besar yang berasal dari keturunan Harun, yaitu menjadi pengantara dengan membawa diri-Nya yang tidak berdosa sebagai korban, demi semua saudaranya yang berdosa.

Yesus Kristus adalah Imam Besar Agung, sekaligus Tuhan atas hari Sabat. Oleh karena itu, “menghampiri takhta kasih karunia” (ayat 16) merupakan respons iman kepada Yesus sebagai Imam Besar Agung. Keberanian menghampiri takhta kasih karunia Allah menunjukkan iman orang percaya akan kepenuhan Allah dan manusia di dalam diri Yesus Kristus, yang mewakili orang percaya dalam kelemahannya di hadapan Allah.<sup>63</sup> Penulis Ibrani melanjutkan dengan menyatakan tujuan dari nasihatnya untuk menghampiri takhta kasih karunia Allah, yakni untuk “menerima rahmat, menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya” (ayat 16).<sup>64</sup>

Artinya, bagi orang beriman yang dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, tersedia rahmat dan kasih karunia. Ketersediaan rahmat dan kasih karunia dari takhta Allah menegaskan karakteristik Yesus sebagai Imam Besar yang penuh belas kasih.<sup>65</sup>

Bagi Ellingworth dan Nida, ungkapan “menerima rahmat” dan “menemukan kasih karunia” merupakan dua ungkapan yang sulit dibedakan maknanya sebab keduanya mengandung unsur “pemberian atau kebaikan cuma-cuma, dari yang lebih tinggi kedudukannya,” yakni dari Allah Yang Mahakuasa.<sup>66</sup> Bagi Attridge, meskipun kata “rahmat” (*mercy*) dan “kasih karunia” (*grace*) hampir mirip, lebih tepat untuk memaknai kata “rahmat” dalam kaitannya dengan dosa atau pelanggaran masa lalu, sedangkan “kasih karunia” berkaitan dengan kebutuhan di masa depan.<sup>67</sup> Kendati demikian, kata “rahmat” dan “kasih karunia” di sini menegaskan tersedianya akses bagi orang percaya untuk masuk ke dalam perhentian Allah. Akses tersebut memungkinkan orang percaya untuk memperoleh pertolongan yang dibutuhkan, menurut Laansma, yakni pertolongan yang memberikan ketekunan untuk

<sup>62</sup> Thiselton, *Eerdmans Commentary on the Bible: Hebrews*, 81.

<sup>63</sup> Tony Horsfall, *Working from a Place of Rest: Jesus and the Key to Sustaining Ministry* (Abingdon: BRF (The Bible Reading Fellowship), 2009), 37.

<sup>64</sup> Ellingworth and Nida, *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*, 104.

<sup>65</sup> Guthrie, *Hebrews*, 158.

<sup>66</sup> Ellingworth and Nida, *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*, 104.

<sup>67</sup> Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 142.

menempuh bahkan menerobos jalan yang sulit, menuju hidup kebangkitan.<sup>68</sup> Pertolongan tersebut adalah pertolongan yang tanpa batas, dan hanya perlu direspons dengan penerimaan, atas kesadaran sebagai orang yang membutuhkan pertolongan dari Allah.<sup>69</sup>

Peran Imam Besar dalam Sabat adalah menjadi pengantara Allah dan manusia, membawa segala kelemahan manusia yang terdalam sekalipun, ke hadapan takhta kasih karunia Allah. Imam Besar pula yang menjamin pertolongan untuk menekuni perjalanan hidup yang sulit, untuk menikmati perhentian yang dijanjikan Allah. Analisis struktur Ibrani 4:14-16 menunjukkan peran Yesus sebagai Imam Besar, yakni pengantara bagi umat percaya untuk dengan penuh keberanian memasuki perhentian Allah. Sebagai firman yang berinkarnasi, peran Yesus juga berkaitan dengan peran firman Allah yang hidup dan berkuasa dalam Sabat, yang dibahas pada analisis struktur ayat 12-13. Dengan demikian, analisis struktur ayat 12-16 memperlihatkan peringatan penulis Ibrani mengenai penghakiman firman Allah atas bagian terdalam pendengar, sekaligus pengantaraan Imam Besar Agung untuk menghadapi penghakiman tersebut. Oleh karena itu, melakukan Sabat tanpa mendengarkan firman Allah secara aktif,

dan tanpa membawa segala pergumulan dosa dan kelemahan diri yang terdalam, merupakan aksi eskapisme yang menganggap enteng kasih karunia Allah yang sudah tersedia di dalam Anak-Nya, Imam Besar Agung.

## KESIMPULAN

Analisis struktur surat Ibrani 4 memberikan pemahaman bahwa perhentian yang Allah janjikan, yakni Sabat, merupakan panggilan yang masih berlaku secara progresif. Panggilan tersebut patut direspons dengan iman akan peran firman Allah dan peran Imam Besar Agung dalam Sabat. Iman akan peran firman Allah direspons dengan mendengar dan merenungkan firman secara aktif, mempersembahkan atensi pikiran dan intensi untuk menaati, yang oleh kuasa firman menghasilkan pengudusan dan restorasi. Iman akan peran Imam Besar Agung direspons dengan membawa pergumulan dosa dan kelemahan diri yang terdalam, dalam keberanian dan kejujuran. Peran firman Allah dan Imam Besar Agung menjadi landasan memasuki Sabat, yang menjamin pemberian rahmat dan pertolongan untuk menempuh segala kesulitan, dan menikmati perhentian yang Allah janjikan menuju penggenapannya (*already but not yet*).

<sup>68</sup> Laansma, *The Letter to the Hebrews: A Commentary for Preaching, Teaching, and Bible Study*, 223.

<sup>69</sup> Hal ini dinyatakan oleh Guthrie bahwa, "The supply of grace is unrestricted, the only condition being a willingness to receive it, a sense of its indispensability." Guthrie, *Hebrews*, 158.

Dengan demikian, Sabat bukan sekadar eskapisme, melainkan menguduskan dan merestorasi umat percaya yang beriman dan taat merespons panggilan perhentian yang Allah janjikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terwujud berkat arahan dan bimbingan dari Lidya Siah, D.W.S. Beliau memberikan bimbingan terkait penataan alur penulisan, mempertajam gagasan, serta memberikan revisi secara kritis atas konten dalam artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ames, William. *The Marrow of Theology*. Edited by John D. Eusden. Grand Rapids: Baker Book House, 1968.
- Arand, Charles P. "Luther's Radical Reading of the Sabbath Commandment." In *Perspective on The Sabbath: Four Views*, edited by Christopher J. Donato. Nashville: B & H Publishing Group, 2011.
- Attridge, Harold W. "'Let Us Strive to Enter That Rest': The Logic of Hebrews 4:1–11." *Harvard Theological Review* 73, no. 1–2 (1980): 279–88. <https://doi.org/10.1017/S0017816000002169>.
- . *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Blomberg, Craig L. "The Sabbath as Fulfilled in Christ." In *Perspective on The Sabbath: Four Views*, edited by Christopher J. Donato. Nashville: B & H Publishing Group, 2011.
- Carson, D.A. *From Sabbath to The Lord's Day: A Biblical, Historical, and Theological Investigation*. Edited by D.A Carson. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1999.
- Cox, Jennifer Anne. *Jesus Christ The One Mediator between God and Humanity*. Smashwords Edition, 2020. <https://www.smashwords.com/books/view/1057125>.
- Dawn, Marva. J. *Keeping the Sabbath Wholly: Ceasing, Resting, Embracing, Feasting*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1989.
- DeSilva, David A. *Perseverance in Gratitude: Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Eklund, Rebekah. "To Us, the Word: The Double-Λόγος of Hebrews 4:12–13." *Journal of Theological Interpretation* 9, no. 1 (April 1, 2015): 101–15. <https://doi.org/10.2307/26373876>.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews*. London: Epworth Press, 1991.
- Ellingworth, Paul, and Eugene A. Nida. *Pedoman Tafsiran Alkitab: Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*. Translated by Kareasi H. Tambur. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Gordon, Robert P. *Hebrews*. Sheffield, England: Continuum International Publishing Group - Sheffie, 2000.
- Guthrie, Donald. *Hebrews*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2009.
- Guthrie, George H. *The Structure of Hebrews: A Text-Linguistic Analysis*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Hagner, Donald A. *Encountering the Book of Hebrews: An Exposition*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Hatch, Edwin, and Henry A. Redpath. *A Concordance to the Septuagint and the Other Greek Versions of the Old*

- Testament (Including the Apocryphal Books)*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis, Third Edition: A Beginner's Handbook*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Horsfall, Tony. *Working from a Place of Rest: Jesus and the Key to Sustaining Ministry*. Abingdon: BRF (The Bible Reading Fellowship), 2009.
- Johnson, Luke Timothy. *Hebrews: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Kostenberger, Andreas J. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Laansma, Jon. *The Letter to the Hebrews: A Commentary for Preaching, Teaching, and Bible Study*. Cascade Books, 2017.
- Lane, William L. *Hebrews 1-8, Vol. 47A*. Dallas: Word Books, 1991.
- Lincoln. "Sabbath, Rest, and Eschatology in the New Testament." In *From Sabbath to Lord's Day*, edited by D. A. Carson. Eugene: Wipf & Stock, 1982.
- Long, Thomas G. *Hebrews: Interpretation*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 2011.
- Ray, Bruce A. *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan Di Dunia Yang Tidak Pernah Beristirahat*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Smillie, Gene. "'ο Λογος Του □εου' in Hebrews 4:12-13." *Novum Testamentum* 46, no. 4 (January 1, 2004): 338-59. <https://doi.org/10.1163/1568536042650649>.
- Spence, H. D. M., and Joseph S. Exell. *The Pulpit Commentary of the Whole Bible*. Edited by H. D. M. Spence and Joseph S. Exell. Peabody, MA: Hendrickson, 1970.
- Tate, W. Randolph. *Handbook for Biblical Interpretation: An Essential Guides to Methods, Terms, and Concepts*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Thiselton, Anthony C. *Eerdmans Commentary on the Bible: Hebrews*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2021.
- Thompson, James. W. *Hebrews. Paideia Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vanhoye, Albert. *La Structure Littéraire de l'Épître Aux Hébreux*. 2nd ed. Lyon: Desclée de Brouwer, 1976.
- Verbrugge, Verlyn D. *New International Dictionary of New Testament Theology: Abridged Edition*. Edited by Verlyn D. Verbrugge. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003.
- Westfall, Cynthia Long. "Messianic Themes of Temple, Enthronement, and Victory in Hebrews and the General Epistles." In *The Messiah in the Old and New Testaments*, edited by Stanley E. Porter. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007.